

MAKNA DAN FUNGSI BUDAYA TRADISI NYADRAN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
DUSUN SAWEN, DESA SENDANGREJO, KECAMATAN NGIMBANG, KABUPATEN LAMONGAN.

Yessy Soniatin

FKIP Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
yessysoniatin@unisda.ac.id

Abstrac: The study is conducted with a view to the implementation of the nyadran tradition, the meaning found in its nyadran tradition, and the cultural function of its traditions in the local wisdom of the cfisher Sawen, the village of sendangrejo, Ngimbang, Lamongan. The data are the meaning and function of the traditional culture in the region Sawen, Sendang Rejo, Ngimbang, Lamongan whose data source was three people those are village chiefs, elder, and religious figures. Data collection includes observation techniques, interview techniques, note-taking techniques, listening techniques, recording techniques, and documentary techniques. Data recognition techniques use triangulation and translation techniques, data obtained are then analysed according to theory. The study shows that in the nyadran Sawen, sendang rejo still holds its cultural function high in local wisdom and applies its meaning firmly to the generations.

Keywords: Cultural meaning and function, nyadran, local wisdom, Sawen, Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan.

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi nyadran, makna yang terdapat dalam tradisi nyadran, dan fungsi budaya tradisi nyadran dalam kearifan lokal masyarakat dusun Sawen, desa Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan. Datanya adalah makna dan fungsi budaya tradisi nyadran di wilayah Sawen, Sendang Rejo, Ngimbang, Lamongan yang sumber datanya berjumlah tiga orang yaitu kepala dusun, tetua, dan tokoh agama. Pengumpulan data berupa teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik simak, teknik perekaman, dan teknik dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan teknik terjemahan, data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi nyadran di Sawen, Sendang Rejo masih menjunjung tinggi fungsi budaya tradisi nyadran dalam kearifan lokal dan menerapkan makna yang dipegang teguh sampai turun-temurun.

Kata-kata Kunci: Makna dan fungsi budaya, nyadran, kearifan lokal, Sawen, Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan.

PENDAHULUAN

Budaya adalah keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun teratur dan tertib seperti kebendaan, kemahiran teknik, kemahiran, pikiran dan gagasan, kebiasaan, dan nilai-nilai tertentu. Wujud kebudayaan sebagai kompleksitas ide, nilai dan norma maupun peraturan, serta mencerminkan pola tingkah laku dan masyarakat. Pola tingkah laku terjadi karena manifestasi hasil proses belajar. Manifestasi tersebut biasanya berupa hasil karya sebagai budi daya. Wujud tingkah lakunya berupa lambang

tertentu misalnya upacara keagamaan yang merupakan manifestasi dari tingkah laku religius (Hakim, 2015: Online).

Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran adalah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk lokalitas yang kental dengan Islami. Nyadran juga menjadi contoh akulturasi agama dan kearifan lokal. Akulturasi budaya sangat terlihat nyata pada tradisi nyadran yang dipraktekkan oleh masyarakat Jawa. Nyadran merupakan tradisi Hindu-Budha sekitar abad 15 yang mengalami akulturasi dengan budaya Islam. Dulu tata caranya melakukan pemujaan roh kemudian diluruskan niatnya kepada yang Maha Esa oleh para ulama (wali songo) dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jawa sampai sekarang. Tradisi sadranan mampu menyatukan heterogenitas masyarakat Jawa karena kental akan nilai-nilai pluralitas dan menjadi watak masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter bagi masyarakat Jawa yang terintegrasi dalam jiwa generasi berikutnya (Habibi, 2017: Online).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif-kualitatif yang disesuaikan dengan keperluan penelitian sastra. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berupa semiotika signifikasi. Data adalah informasi tertentu yang diperoleh dari sumber tertentu, pada waktu tertentu, dan tempat tertentu (Siswantoro, 2010:10).

Terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan informan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari telaah kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, foto, dan lain sebagainya, (Hardini, 2018: Online). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah makna dan fungsi budaya tradisi nyadran di wilayah Sawen, Sendang Rejo, Ngimbang, Lamongan. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala dusun, tetua atau sesepuh, dan tokoh agama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan, teknik perekaman, dan teknik dokumentasi. Langkah kegiatan awal penelitian ini adalah dengan melakukan observasi yaitu dengan mengunjungi tempat lokasi ketiga informan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui latar sosial, budaya masyarakat pendukung. Kedua teknik wawancara dilakukan untuk melengkapi sumber data dan menanyakan hal-hal mengenai tata cara tradisi nyadran, makna yang terdapat dalam tradisi nyadran, dan fungsi budaya tradisi nyadran dalam kearifan lokal masyarakat dusun Sawen, desa Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan. Ketiga teknik menyimak dilakukan guna untuk mendapatkan data yang lengkap. Keempat teknik pencatatan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dilapangan untuk melengkapi data yang ada dalam rekaman. Kelima teknik perekaman dilakukan untuk mewawancarai informan agar mendapatkan data yang lebih akurat. Keenam teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai lokasi tradisi nyadran dilakukan berupa dokumen atau beserta data-data yang telah dikumpulkan dari instansi yang relevan.

Kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap tersebut yaitu mencari data, menentukan informan, wawancara dan perekaman, menyimak, menterjemahkan, mengklasifikasi data, dan menyimpulkan hasil data. Langkah-langkah konkret analisis data direalisasikan dalam tahap sebagai berikut: (1) mencari data dari kepala dusun mengenai lokasi tradisi nyadran, (2) menentukan tiga informan untuk diwawancarai mengenai tata cara, makna, dan nilai budaya tradisi nyadran (3) mewawancarai ketiga informan dengan perekaman, (4) menyimak dengan seksama, (5) menterjemahkan bahasa jawa kuno dalam bahasa Indonesia, (6) mengklasifikasi data sesuai tujuan penelitian, (7) menyimpulkan hasil data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian setelah pengambilan data, penulis melakukan penyajian data sebagai berikut.

1. Prosesi upacara tradisi Nyadran atau sedekah kuburan dan Nyadran/sedekahan di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan.
 - a. Pra dilaksanakan upacara tradisi Nyadran, sehari sebelumnya sesepuh desa dan masyarakat melaksanakan persiapan terlebih dahulu, sesuai dengan tugasnya masing-masing seperti warga melakukan bersih desa dan melakukan bersih-bersih di mata air/sumberan/sendang. Seseput desa dan warga yang berada di rumah kepala dusun saat nyadran/sedekah kuburan sedangkan di mata air (sumberan/sendang) sesepuh dan sebagian warga mempersiapkan tempat dan membawa sesaji di tampah, tambir, bokor, membawa tumpeng panggang ayam (ingkung ayam), dan melakukan ritual bakar menyan dan “nyekar”, membaca doa dan mantra-mantra di pohon besar dekat mata air. Sebagian warga yang mengikuti duduk di sekitar makam dengan khusus mengikuti jalannya upacara Nyadran. Sesaji di sajikan dengan alas tampah yang terbuat dari anyaman bambu dan dibungkus daun, apabila tidak dengan tampah atau tambir bambu juga dibungkus daun tersebut sesaji dan doanya bisa tidak diterima.
 - b. Tahap pelaksanaan nyadran/sedekah kuburan sesepuh desa, tokoh agama, dan warga jam 12.30 berangkat ke rumah kepala dusun untuk melakukan doa bersama dengan dipimpin mbah Kusman dan selesai doa menyantap sajian bermacam makanan di tempat baku plastik atau bamboo yang sudah dibawa warga. Kalau nyadran/sedekah sendang jam 11.30 sesepuh, tokoh agama, dan warga berangkat dan berkumpul di mata air/sumberan/sendang juga melakukan doa bersama dan caranya sama dengan sedekah kuburan.
2. Makna simbolis sesaji atau ubarampe yang digunakan pada prosesi tradisi nyadran di Sawen, Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan.

Simbol atau ubarampe merupakan pelengkap di dalam pelaksanaan tradisi Nyadran orang Jawa terdapat ungkapan-ungkapan simbolis berupa sesaji sebagai ciri dari hasil karya manusia sebagai upaya pemaknaan. Dalam penelitian ini ada pemaknaan sesaji atau ubarampe diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang kemudian dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian tentang makna sesaji dalam tradisi lainnya.

Sesaji atau ubarampe yang ada pada pelaksanaan tradisi Nyadran yaitu sesaji tampah/tambir meliputi

- a. nasi tumpeng melambangkan keselamatan, kesuburan, kesejahteraan, dan menggambarkan kemakmuran yang sejati bagi kehidupan manusia terutama di Dusun Sawen
- b. ayam ingkung mempunyai arti agar manusia cepatlah bersujud dan cepatlah berzikir kepada Allah Yang Maha Esa supaya segala dosa yang diperbuat oleh manusia diampuni dosa-dosanya.
- c. Sekar setaman dan menyan memiliki aroma harum yakni melambangkan keharuman diri manusia artinya manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak tercemar hal-hal negatif.
- d. gedhang raja menyimbolkan bahwa manusia harus seperti raja yang adil dan bijaksana.
- e. jajan pasar simbol supaya manusia tercukupi segala kebutuhannya dan berhasil dalam hidup.
- f. kaca, sisir, bedak dan telur kampung melambangkan manusia harus mampu menjalani segala rintangan hidup agar mencapai sebuah kesempurnaan.
- g. minyak misyik sebagai pelengkap sesaji untuk sesembahan arwah leluhur dan penunggu.
- h. gembong memiliki makna supaya semua warga bersatu untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu tercapainya tujuan bersama dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat
- i. daun sirih mempunyai makna supaya manusia mempunyai pikiran yang tenang menghadapi pikiran dalam sebuah permasalahan.
- j. ikan atau lauk seadanya memiliki makna sebagai gambaran alam yang akan dijalani

3. Fungsi upacara tradisi nyadran bagi kehidupan masyarakat di dusun sawen, sendangrejo

Dari hasil penelitian mengenai fungsi tradisi Nyadran bagi masyarakat pendukungnya, didapatkan beberapa fungsi khusus yaitu

- a. Fungsi didaktis (pendidikan) yang terdapat dalam upacara Nyadran ini dapat terlihat dari kutipan wawancara sebagai berikut.

“Nyadran kuwi mbak, kanggo ngormati kalian Gusti Pengeran, Sunan Kalijaga, Sunan Geseng ingkang dados punden desa ugi lelembut minangka rasa syukur saged gesang sesarengan”. (Mbah Kusman)

Terjemahan: *“Nyadran itu mbak untuk mengungkapkan rasa hormat kepada Tuhan, Sunan Kalijaga, Sunan Geseng yang menjadi penjaga desa juga makhluk halus sebagai rasa syukur dapat hidup dalam kebersamaan”.*

Dari wawancara di atas upacara tradisi Nyadran di dusun Sawen mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya sehingga lestari sampai sekarang. Masyarakat meyakini keberadaan tentang punden atau arwah leluhur dan arwah penunggu sekitar mata air dengan mengadakan kontak batin dan ritual tertentu merupakan bentuk sarana penghormatan kepada para leluhur.

- b. Fungsi sosial yang terdapat dalam upacara Nyadran dilihat dari kutipan wawancara dengan nara sumber Bapak Yulianto (kepala dusun) sebagai berikut.

“Fungsine sosial ndok gone sedekahan sendang ruapane yoiku interaksi sosial, pelestarian budaya, dan pewarisan norma sosial”.

Terjemahan: *“Fungsi sosial dalam upacara tradisi Nyadran antara lain interaksi sosial, pelestarian budaya, dan pewarisan norma sosial”.* (Bapak Yulianto/Kepala dusun)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, fungsi sosial dalam upacara tradisi Nyadran di dusun Sawen yaitu interaksi sosial, pewarisan budaya, dan pewarisan sosial. Tradisi Nyadran juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat silaturahmi antar anggota masyarakat, keberadaannya dapat mempersatukan visi, misi dan gerak langkah seluruh anggota masyarakat yang mencitrakan tradisi Nyadran ini sebagai budaya yang adilihing dalam membentuk jati diri masyarakat.

- c. Fungsi ekonomi yang terdapat dalam tradisi Nyadran dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan narasumber Bapak Kasiran sebagai berikut.

“Dengan adanya kegiatan ini (tradisi Nyadran) dapat membuat suasana desa ini ramai dan dikenal masyarakat luas. Dengan berdatangnya para pengunjung yang ingin menyaksikan tradisi ini akan menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar. Seperti yang mbak liat ini mbak dengan adanya acara ini saya dapat membuka titipan kendaraan yang hanya bisa ketika acara ini dilaksanakan”. (Bapak Kasiran)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, saat pelaksanaan Nyadran banyak masyarakat yang membuka warung-warung kecil dan berjualan. Dalam fungsi ekonomi ini juga dapat dilihat saat upacara berlangsung yang bisa menambah pemasukan bagi pedagang kaki lima, pedagang makanan dan minuman, tukang parkir dan lain-lain.

- d. Fungsi Budaya yang terdapat dalam tradisi Nyadran ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan narasumber Mbah Kayat sebagai berikut.

“Iyo nduk, ritual sedekahan iki ketok lek iki onok ndok dusun Sawen. Sedekahan iki mesti dienteni karo wargo kabeh mergo nyenengno lan ngibur amergo jelas nekakno wog njobo seng arep dhelok, malah onok seng pengen neliti koyok sampean nduk”. (Mbah Kayat)

Terjemahan: *‘Iya nak, Tradisi Nyadran ini semakin memperkenalkan keberadaan Desa Kedunglo ini. Kegiatan ini selalu dinanti masyarakat karena menyenangkan dan menghibur sebab otomatis akan mendatangkan para pengunjung yang akan menyaksikan bahkan ada yang ingin menelitinya seperti kamu Mbak’.* (Mbah Kayat)

Berdasarkan wawancara di atas dengan adanya tradisi Nyadran ini, masyarakat sekitar akan memahami dan memikirkan segala potensi yang ada di daerah mereka sendiri. Selain itu juga untuk menggali nilai-nilai budaya lama yang sudah mulai ditinggalkan, padahal hal ini memiliki relevansi abadi bagi kehidupan sepanjang masa.

- e. Fungsi psikologi dan agama yang terdapat dalam tradisi Nyadran dilihat dari kutipan wawancara dengan narasumber Bapak Prio sebagai berikut.

“Benar sekali, Tradisi Nyadran ini sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kenikmatan yang melimpah kepada warga desa sini. Dengan berkumpul warga untuk berdoa dan

memanjatkan syukur akan menumbuhkan jiwa kebersamaan dan nilai keagamaan. Selain itu juga akan merekatkan hubungan persaudaraan di dalam masyarakat yang akan memperkuat kerukunan. Jadi, tradisi nyadran ini bukan menyembah kepada makam sunan, namun hanya menghormati atas jasa yang mereka lakukan pada awal berdirinya desa ini”. (Bapak Prio)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendukungnya, fungsi agama dari tradisi ini adalah berdoa agar mendapatkan berkah keselamatan dari Allah dan diberi kesejahteraan hidup. Pengalaman dan praktek-praktek keagamaan ini dapat memberikan kedamaian jiwa bagi pelakunya.

PENUTUP

Simpulan berdasarkan hasil penelitian ini mengenai pelaksanaan tradisi nyadran atau sedekahan di dusun Sawen yaitu

1. Prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Ngimbang, Lamongan meliputi: (a) pra pelaksanaan, yaitu persiapan, pembakaran kemenyan, penerimaan dan penyerahan sesaji (nyadran atau sedekah sendang), pemberangkatan ke rumah kepala dusun dan mata air/sumber/sendang.
2. Makna simbolik sesaji atau ubarampe pelaksanaan tradisi Nyadran di Dusun Sawen, terdapat pada: (a) nasi tumpeng, (b) ayam ingkung, (c) sekar setaman dan menyan, (d) gedhang raja, (e) jajan pasar, (f) beras, kaca, sisir, bedak dan telur kampung, (g) minyak misyik, (h) gemblong, (i) daun sirih, dan (j) ikan atau lauk seadanya.
3. Fungsi tradisi Nyadran di Dusun Saawen meliputi: (a) fungsi ditaktis (pendidikan), (b) fungsi sosial, (c) fungsi ekonomi, (d) fungsi sosial budaya, (e) fungsi psikologi dan agama.

Saran yang bisa diambil yaitu, penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam menimba keilmuan baru, petunjuk, serta bahan refleksi diri melalui makna dan fungsi budaya tradisi nyadran adalah rata-rata informan yang mengikuti tradisi nyadran di Dusun Sawen mayoritas penduduk Sawen sendiri yang terdiri dari kepala dusun, sesepuh, dan tokoh agama. Harapan selanjutnya dapat dijadikan mahasiswa sebagai wacana keilmuan dalam penyajian data mereka. Penyajian tersebut bisa dari penyusunan analisis maupun artikel yang benar agar bisa diterima masyarakat dan mudah dipahami khususnya bagi pembaca. Tidak hanya itu tetapi juga diharapkan menjadi rujukan dan bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Habibi, Rohim. 2017. *Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Tradisi Sadranan*. [Online] <https://iain-surakarta.ac.id/pendidikan-nilai-dan-karakter-dalam-tradisi-sadranan>. Diakses Tanggal 30 Juli 2021.
- Hakim, Muhammad Luqmanul. 2015. *Makna dan Nilai Filosofi dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta*. [Online]. <https://universitas-islam-negeri-sunan-kalijaga.ac.id/Makna-dan-Nilai-Filosofi-dalam-Tradisi-Nyadran-di-Dusun-Tritis-Kulon-Kelurahan->

[Girikerto-Kecamatan-Turi-Kabupaten-Sleman-Yogyakarta](#). Diakses Tanggal 22 Juli 2021.

Hardini, Arum Dwi. 2018. *Penamaan Kecamatan di Kabupaten Lamongan: Kajian Antropolinguistik*. [Online]. <https://Penamaan-Kecamatan-di-Kabupaten-Lamongan:-Kajian-Antropolinguistik>. Diakses Tanggal 22 Juli 2021.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.